

LAYANAN PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN OLEH GURU KELAS DI SD NEGERI BASIN

MILD MENTAL RETARDATION STUDENT LEARNING SERVICES IN SDN BASIN

Oleh : Alit Rofiah, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dhekalit@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan yang dilaksanakan oleh guru kelas V di SD Negeri Basin Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan pembelajaran bagi siswa tunagrahita terdiri dari (1) materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita sama dengan materi yang diberikan kepada siswa reguler; (2) metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain yaitu ceramah yang divariasikan dengan metode tanya jawab, latihan soal, dan simulasi, (3) media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang sederhana, seperti: LKS, *papersheet* dan gambar; (4) prinsip umum maupun khusus pembelajaran telah terlaksana, akan tetapi prinsip individualisasi, prinsip pemecahan masalah, dan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu tidak terlaksana (5) hambatan yang dialami guru antara lain, semua guru tidak mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita, waktu pendampingan yang kurang; dan (6) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran kurang positif.

Kata kunci: *layanan pembelajaran, siswa tunagrahita, SD Negeri Basin*

Abstract

This research aimed to describe learning services for student with mental retardation in SD Negeri Basin, Kebonarum, Klaten. This research used descriptive methods. Data collection techniques used interview, observation, and documentation. Data were analyzed by using descriptive and qualitative analysis with the steps collection, data reduction, data display, and conclusion/verification. The results showed that learning services for student with mental retardation in SD Negeri Basin included: (1) providing the same material among student with mental retardation and regular students, (2) learning methods are applied together with other students that lectures were varied by question and answer method, exercises, and simulations that are adapted to the material, (3) instructional media used is simple media tends on print media such as worksheets and papersheet, (4) learning principles have been implemented, but teachers don't implement the principle of individualization, problem solving principles, and the principle of needs-based education in the learning of student with mental retardation, (5) barriers experienced teachers in teaching is the teacher didn't get a briefing to teach students with mental retardation, and (6) mild mental retardation student responses during learning is less positif.

Keywords: learning services, student with mental retardation, SD Negeri Basin

PENDAHULUAN

Saat ini banyak ditemukan kasus anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Dimana tidak ada guru pembimbing khusus, dan metode tersendiri bagi anak tersebut. Suparno (2007: 1.36) berpendapat bahwa dari sekian banyak undangan yang telah ada ternyata belum menyadarkan masyarakat dan pelaku pendidikan agar memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama bagi ABK. Keberadaan sekolah inklusi maupun

sekolah luar biasa sangat terbatas karena biaya penyelenggaraannya jauh lebih tinggi dari sekolah biasa (umum). Terbatasnya sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa sering kali menjadi penghambat ABK untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang kadang membuat orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

Lebih lanjut Suparno (2007: 1.37) juga menyatakan bahwa keberadaan ABK di masyarakat

belum sepenuhnya dapat diterima, sehingga banyak hal yang menyangkut hak anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat dipenuhi secara optimal. Ada juga orang tua yang memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah biasa (umum). Alasan yang mendorong orang tua mempunyai keputusan demikian diantaranya: agar anak dapat bersosialisasi dengan teman yang berkondisi normal, keberadaan sekolah luar biasa atau sekolah inklusi yang sulit dijangkau (baik dari segi geografis maupun ekonomi), dan timbulnya perasaan malu akan pandangan masyarakat jika mempunyai anak yang berkebutuhan khusus.

Salah satu sekolah dasar yang terdapat siswa berkebutuhan khusus adalah SD Negeri Basin. Menurut data dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (diakses melalui www.bpdiksus.org pada tanggal 12 Januari 2016) diketahui bahwa SD Negeri Basin tidak termasuk dalam daftar sekolah inklusi, artinya SD Negeri Basin merupakan sekolah reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Basin Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten yang bernama Kns (alias) pada tanggal 18 Mei 2015 diperoleh informasi bahwa di kelas V terdapat siswa yang termasuk ABK. Pada awalnya guru memprediksi bahwa seorang siswanya termasuk anak tunagrahita dengan perilaku-perilaku yang ditunjukkan berupa yaitu 1) rata-rata prestasi belajarnya rendah 2) dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-temannya 3) daya tangkap terhadap pelajaran cenderung lambat 4) motivasi belajar rendah, karena kurangnya konsentrasi 6) menghindari kegiatan fisik seperti mata pelajaran olahraga karena kurang percaya

diri.

Dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nunung Apriyanto (2012) bahwa anak tunagrahita mengalami masalah kesulitan belajar dan penyesuaian diri. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 15-17) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, yaitu: perkembangan fisik tampak normal, perkembangan kognitif terbatas pada kemampuan berpikir sederhana, mengalami kesulitan berpikir abstrak, serta penyesuaian sosial hampir setara dengan anak normal seusianya. Peneliti menguatkan dengan hasil test IQ dari RSJD DR. RM. Soedjarwaji yang menyatakan bahwa siswa tersebut termasuk anak tunagrahita ringan dengan hasil skor IQ 68.

Adanya kesulitan belajar pada diri Putra guru kelas berupaya memberikan layanan pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pendidikannya secara optimal. Keberadaan siswa tunagrahita ringan tersebut sangat membutuhkan suatu layanan pembelajaran karena menurut Mumpuniarti (2007: 19) anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan yang paling menonjol di bidang akademik, miskin perbendaharaan kata serta perhatian dan ingatannya lemah. Adanya kesulitan belajar pada diri siswa tunagrahita ringan tersebut apabila tidak segera mendapatkan bimbingan pembelajaran dari guru maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan berpotensi untuk *drop out* pada jenjang kelas yang rendah karena lambat laun siswa mengalami kesulitan belajar yang semakin kompleks (Murtadlo, 2006).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2016. Tempat penelitian ini di SD Negeri Basin yang beralamat di jalan Deles Indah KM 2 Basin Kebonarum Kabupaten Klaten.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang merangkap sebagai guru olahraga, guru kelas, dan guru bidang studi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*.

Prosedur

Tahap pra penelitian dilakukan dengan penyusunan rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang penanaman sikap disiplin. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perizinan yang dibutuhkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non statistik. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyampaian Materi Pelajaran Kepada Siswa retardasi mental

Dari deskripsi data yang telah peneliti jabarkan pada hasil penelitian, diketahui bahwa dari 4 guru yang diwawancarai, semua guru menyatakan bahwa materi yang diberikan kepada Putra sama dengan siswa reguler. Guru tidak membuat Program Pembelajaran Individual untuk siswa retardasi mental. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan hal yang sama, guru menyampaikan materi yang sama kepada siswa retardasi mental. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan Mumpuniarti (2007: 77) bahwa materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, khususnya pada siswa retardasi mental. Materi yang diberikan pada siswa retardasi mental idealnya tiap siswa berbeda, hal ini dikarenakan tiap siswa retardasi mental mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual.

Akan tetapi terdapat bentuk layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa retardasi mental. Salah satu bentuk keterpaduan tersebut adalah bentuk kelas biasa.

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa (Suparno : 2007: 2-13). Sehingga siswa retardasi mental ringan dapat mengikuti pembelajaran di kelas biasa dengan materi yang sama bersama siswa reguler. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk- petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa.

2. Penerapan Metode dan Penggunaan Media Pembelajaran Bagi retardasi mental

Dari data yang telah peneliti deskripsikan diatas, diketahui bahwa Metode pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran oleh retardasi mental adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hampir semua guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan secara klasikal.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik anak retardasi mental diantaranya dapat dilakukan melalui memperbaiki proses pembelajaran. (Kemis & Ati Rosnawati: 2013: 82) Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, yaitu menetapkan metode yang tepat. Oleh karena sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian guru adalah upaya membelajarkan siswa.

Guru memberikan ceramah dan memberikan materi yang abstrak, tanpa Putra pernah diberikan dan diajarkan materi yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Metode yang digunakan dalam

pembelajaran retardasi mental di SD Negeri Basin juga kurang variatif dan kurang menarik. Sese kali guru menggunakan metode latihan seperti percobaan sehingga lebih variatif dan pembelajaran lebih menarik bagi Putra. Terkadang guru menggunakan mengadakan tugas yang dikerjakan secara berkelompok, dan Putra ikut dalam salah satu kelompok yang telah dibentuk oleh guru sehingga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan siswa yang lain. Ini sesuai dengan karakteristik dari siswa retardasi mental yakni kesulitan dalam bersosialisasi (Mohammad Efendi. 2006: 98). Sehingga, metode yang digunakan adalah metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi dari siswa retardasi mental yang terbatas.

Selain metode pembelajaran, guru juga menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nunung Apriyanto (2015) bahwa, media pembelajaran merupakan alat atau wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dalam setiap pembelajaran bagi retardasi mental di SD Negeri Basin guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran. Dapat dikatakan guru hampir tidak pernah menggunakan media selama pembelajaran. Walaupun dalam beberapa pertemuan guru nampak menggunakan media. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media yang sederhana, mudah digunakan dan familiar dengan siswa retardasi mental seperti LKS, gambar pahlawan, dan papersheet. Tidak ada persiapan

khusus dari guru dalam penggunaan media dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seel & Gaslow yang dimuat dalam Azhar Arsyad (2006: 33-35) bahwa Cetak: buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalahilmiah, lembaran lepas (*hand-out*) termasuk dalam media tradisional.

Harisson (Nunung Apriyanto: 2015:) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang dapat dilihat memiliki daya serap sebanyak 20-30%. Dalam penggunaan media pembelajaran bagi siswa retardasi mental hendaknya dengan memperhatikan karakteristik dari siswa retardasi mental itu sendiri. Karakteristik retardasi mental dari segi kognitif antara lain berpikir konkrit, sulit berkonsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Mohammad Efendi. 2006: 98). Sehingga media pembelajaran yang tepat adalah media yang memperhatikan itu semua. Media pembelajaran bagi retardasi mental yang tepat adalah media pembelajaran yang konkrit, menarik, dan mudah digunakan.

3. Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Bagi retardasi mental

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan terdapat dua prinsip pembelajaran. yakni prinsip pembelajaran umum dan prinsip pembelajaran khusus bagi retardasi mental.

a) Prinsip pembelajaran umum

Dalam prinsip pembelajaran umum, terdapat delapan prinsip pembelajaran. *Pertama*, prinsip motivasi, selama pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip motivasi. Dalam setiap pembelajaran

guru selalu memberikan motivasi pada Putra baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk pemberian motivasi verbal adalah dengan pujian, maupun penguatan ketika Putra dapat menjawab atau mengerjakan tugas dengan benar. Sedangkan motivasi non verbal yang diberikan misalnya dengan tersenyum dan mengacungkan ibu jari. Pemberian motivasi ini bertujuan agar Putra tidak merasa lebih semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas. Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2011: 25) menjelaskan bahwa penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya) diberikan agar siswa terus memelihara atau menunjukkan perilaku tertentu, sedangkan penguatan negatif seperti pernyataan verbal (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya) diberikan agar siswa dapat menghilangkan atau tidak mengulangi perilaku tersebut.

Kedua, prinsip latar/ konteks, dalam setiap pembelajaran guru selalu berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan di sekitar Putra sehingga Putra dapat lebih mudah memahami materi. *Ketiga*, prinsip keterarahan, dalam pembelajaran guru belum berpedoman pada silabus untuk anak berkebutuhan khusus, guru mengikuti silabus dan RPP reguler. *Keempat*, prinsip hubungan sosial, disetiap pembelajaran guru selalu membangun interaksi yang baik dengan Putra. Putra juga berinteraksi dengan siswa reguler yang berada dalam satu kelas. Dalam pembelajaran, guru mengikutsertakan Putra

dalam kelompok, sehingga Putra belajar untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Kelima, prinsip belajar sambil bekerja, dalam setiap pembelajaran guru belum menerapkan prinsip ini. Akan tetapi semua guru yang mengampu Putra berusaha agar prinsip ini terlaksana walaupun Putra masih perlu dibimbing. Dalam setiap pembelajaran, guru biasanya memberikan ceramah dan tanya jawab singkat terkait dengan materi pelajaran secara lalu memberikan tugas untuk dikerjakan. *Keenam*, prinsip individualisasi, prinsip ini tidak terlaksana dalam pembelajaran bagi siswa retardasi mental di SD Negeri Basin, hal itu disebabkan karena semua materi diberikan secara klasikal.

Ketujuh, prinsip menemukan, dalam pembelajaran retardasi mental di SD Negeri Basin prinsip menemukan telah terlaksana. Akan tetapi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana. Prinsip ini belum terlaksana secara maksimal karena Putra belum dapat secara mandiri dapat menemukan konsep pembelajaran yang diajarkan, dan tidak semua pelajaran guru menggunakan prinsip tersebut. *Kedelapan*, prinsip pemecahan masalah. Prinsip ini belum terlaksana secara maksimal, hal tersebut dikarenakan tidak dalam setiap pembelajaran guru mengaitkan masalah yang diusung dalam pembelajaran dengan masalah yang ada di sekitar siswa. Akan tetapi, dalam

pembelajaran guru sesekali melaksanakan prinsip pemecahan masalah. Karena dengan mengaitkan dengan permasalahan yang familiar dengan Putra, dia akan lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan. Kedelapan prinsip umum pembelajaran tersebut disampaikan oleh Marthan (2007: 176).

b) Prinsip pembelajaran khusus

Dalam pembelajaran bagi retardasi mental, selain prinsip umum pembelajaran, terdapat pula prinsip khusus pembelajaran bagi retardasi mental. *Pertama*, prinsip kasih sayang, disetiap pembelajaran guru selalu melaksanakan prinsip kasih sayang. Guru dalam menyampaikan materi dengan penuh kesabaran. Guru juga tidak segan-segan untuk menjelaskan kembali materi dari awal secara individual, bila Putra dirasa belum mengerti terutama membimbing Putra saat berlatih membaca karena Putra belum lancar dalam hal membaca. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Titi Sunarwati dan Muzal Kadim yang diterbitkan dalam Jurnal Sari Pediatri bahwa kesulitan utama siswa reardasi mental biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah, dan banyak yang bermasalah dalam membaca dan menulis. *Kedua*, prinsip kepragaan, guru belum melaksanakan prinsip kepragaan pada setiap pembelajarannya. Hanya beberapa kali guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari an lingkungan sekitar, serta selama observasi berlangsung guru hanya sekali melakukan percobaan IPA. Hal ini dikarenakan, pada materi yang diberikan memang tidak dapat dikaitkan dengan pengalaman langsung. *Ketiga*,

prinsip habilitasi dan rehabilitasi, disetiap pembelajaran, guru belum mengoptimalkan kemampuan lain diluar kemampuan pada bidang akademik. Dalam setiap pembelajaran guru mengoptimalkan kemampuan Putra dalam membaca, menulis, dan berhitung yang dirasa masih sangat kurang. Putra memiliki kemampuan dan potensi di bidang seni seperti menggambar. Guru selalu meberikan nilai yang tinggi untuk hasil gambara Putra karena gambarnya bagus dan mendekati nyata. Akan tetapi guru tidak dapat memfasilitasi lebih jauh untuk mengembangkan potensi Putra tersebut. Apa yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Basin senada dengan apa yang dikatakan oleh Mumpuniarti (2007: 29) bahwa layanan pendidikan yang dibutuhkan merupakan bentuk usaha mengembangkan kemampuan penyandang tunagrahita seoptimal mungkin.

Selain ketiga prinsip khusus pembelajaran bagi tunagrahita menurut Marthan diatas (2007: 182-184), ada enam prinsip khusus lain yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 53-56) yakni, yang *pertama*, prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, pada pembelajaran bagi tunagrahita di SD Negeri Basin, guru memberikan materi sesuai dengan silabus reguler yang dimiliki oleh guru. Guru menganggap bahwa Putra tidak memiliki kebutuhan khusus, sehingga tidak memerlukan perlakuan khusus, hanya harus lebih bersabar dan variatif untuk menjelaskan materi kepada putra karena daya tangkapnya yang rendah. Guru tidak melaksanakan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu saat pembelajaran bagi siswa

retardasi mental.

Kedua, prinsip penerapan tingkah laku. Prinsip ini dilakukan oleh guru kelas yang mengampu Putra, guru mengajarkan Putra untuk bersosialisasi dengan teman-temannya melalui kegiatan kerja kelompok. Hal itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri utra yang dahulunya merasa malu untuk berinteraksi dengan teman-temannya, sekarang sudah mampu bersosialisasi dan bekerja sama dalam kelompoknya. sedangkan guru lain membiasakan Putra untuk rajin menulis materi agar bisa menulis dengan rapi. hal tersebut senada dengan pendapat dari Sunarya Kartadinata (1996: 85) yang menyatakan bahwa anak retardasi mental cenderung memerlukan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya hari ke hari. *Ketiga*, prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, guru berpendapat bahwa keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masyarakat adalah membaca, menulis, dan berhitung serta bersosialisasi di dalam lingkungannya. Sehingga guru terus menerus mengajarkan Putra keterampilan dasar tersebut. *Keempat*, prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga, dalam pembelajaran guru sering kali berusaha berinteraksi dengan orangtua atau pihak keluarga Putra secara tidak langsung

dengan cara memberikan PR. Guru berharap tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan Putra dengan bantuan dari orangtua atau pihak keluarga sehingga orangtua mengetahui perkembangan Putra dan apa yang dipelajari Putra. Guru juga melakukan interaksi dengan orangtua Putra setiap pengambilan *raport* di akhir semester, dan menuliskan pesan-pesan untuk Putra dan orang tua di *raport*. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Marthan (2007: 196), kerjasama antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam memantau kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus.

Kelima, prinsip *decelarating behavior*, prinsip ini tidak pernah dilaksanakan oleh guru karena Putra tidak menunjukkan sikap yang menyimpang atau negatif maupun mengganggu kondisi kelas yang kondusif. Guru biasanya menegur secara klasikal karena yang membuat gaduh bukan Putra akan tetapi teman-temannya, sehingga guru tidak pernah memberikan teguran secara individual kepada Putra. *Keenam*, prinsip *accelerating behavior*, dalam setiap pembelajaran guru melaksanakan prinsip tersebut untuk membiasakan Putra bersikap baik. Guru selalu memberikan tugas dan meminta Putra untuk mencatat agar terbiasa untuk menulis. Kemudian sekolah membuat kebijakan bahwa hari Senin-Kamis setiap siswa dan siswi muslim wajib mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid yang letaknya dekat dengan sekolah.

4. Hambatan Yang Dialami Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa banyak hambatan yang dialami guru selama pembelajaran. Dan hambatan-hambatan yang dialami guru bersifat subyektif, sehingga setiap guru memiliki hambatan yang berbeda dalam pembelajaran bagi siswa retardasi mental. Tidak adanya pembekalan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, dirasakan menjadi hambatan utama dari guru kelas. Karena belum pernah mengikuti pembekalan, guru tidak tahu bagaimana cara mengelola pembelajaran bagi siswa retardasi mental yang baik, juga bagaimana cara menyampaikan materi sehingga dapat sampai pada siswa retardasi mental dengan baik.

5. Respon Siswa terhadap pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa respon yang ditunjukkan oleh Putra selama pembelajaran selalu positif. Putra selalu antusias dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Putra selalu memperhatikan penjelasan dari guru meskipun terkadang lebih tertarik untuk bermain bolpoint, membuat kapal terbang, atau menggambar di buku tulisnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Frieda Mangunsong "...kesulitan belajar pada anak retardasi mental lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Anak retardasi mental sering memusatkan perhatiannya pada hal yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat."

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan pembelajaran untuk siswa tunagrahita ringan dilihat dari beberapa aspek yakni: (1) materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita sama dengan materi yang diberikan kepada siswa reguler; (2) metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain yaitu ceramah yang divariasikan dengan metode tanya jawab, latihan soal, dan simulasi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan secara klasikal (3) media pembelajaran yang digunakan yaitu media pembelajaran yang sederhana, berupa media cetak seperti, Lembar Kerja Siswa, *papersheet* dan gambar; (4) prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi siswa tunagrahita telah terlaksana, akan tetapi prinsip individualisasi, prinsip pemecahan masalah, dan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu tidak terlaksana (5) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain, semua guru tidak mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita, waktu pendampingan yang kurang; (6) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran kurang positif, siswa tunagrahita memperhatikan pembelajaran akan tetapi cenderung pasif dan kurang dapat berkonsentrasi pada pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Dalam penyampaian materi sebaiknya guru mengacu pada kebutuhan dan kemampuan

siswa tunagrahita sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dan lebih bermakna bagi kehidupannya seperti pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.

2. Dalam pembelajaran, hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang bersifat kongkrit dan mudah digunakan agar siswa tunagrahita lebih memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru dan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru karena keterbatasannya dalam memahami sesuatu yang abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Farida, Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid kesatu*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Hamzah, B. Uno., & Nurdin, Muhamad. (2013). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif*. Efektif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemis, & Ati, Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media
- Lay, Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Moch., Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP.
- Murtadlo. (2006). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Tunagrahita dalam Membaca dan Menulis*

melalui Pendekatan Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 2, No. 2, November 2006. Hlm. 18-29

Nunung, Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Sunaryo, Kartadinata. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Titi, Sunarwati, & Muzal, Kadim. *Reterdasi Mental*. Di terbitkan melalui Jurnal Sari Pediatri Vol 2 No 3 Bulan Desember Tahun 2000.